

Perkembangan Anak Usia Dini: Analisis Kemampuan Motorik Halus Anak

Nur Fajriyah Wulan Safitri*
Universitas Negeri Surabaya,
INDONESIA

Article Info

Article history:

Received:
February 12, 2025
Revised:
May 20, 2025
Accepted:
May 26, 2025

Keywords:

Child development,
Fine motor skills,
Learning stimulation

Abstract

This study aims to analyze the development of fine motor skills in early childhood learners at TK PGRI 1 Blega, with a specific focus on activities involving writing, reading, and coloring. Fine motor skills are essential components of early childhood development, influencing a child's academic readiness, coordination, and independence. This research employed a qualitative descriptive approach through direct observation of 24 kindergarten students in group A, focusing primarily on a four-year-old child as the main subject. The observations were conducted in a natural classroom setting, emphasizing daily learning activities that stimulate fine motor development, such as tracing letters, writing, and coloring. The findings revealed that the child's fine motor abilities were still in the early stages of development. The subject exhibited difficulties in holding writing tools properly, limited letter recognition, and emotional resistance such as tantrums during coloring activities. These challenges indicated that the child's hand-eye coordination and fine muscle strength were not yet optimally developed. However, engaging in structured fine motor activities—such as writing, tracing, and coloring—proved beneficial in enhancing coordination, control, and concentration. The analysis, grounded in nativist and psychoanalytic theories, suggests that the development of fine motor skills in early childhood is influenced not only by innate or biological factors but also by environmental stimulation, learning experiences, and emotional well-being. The study emphasizes that teachers and parents play a critical role in providing consistent guidance, support, and structured activities that nurture fine motor growth. Continuous stimulation through creative, play-based learning can significantly improve children's fine motor performance and overall developmental outcomes.

This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) ©2025 by author/s

* Corresponding author:

Nur Fajriyah Wulan Safitri
Universitas Negeri Surabaya, INDONESIA.
Email: nursa9@gmail.com
DOI:

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat krusial dalam pembentukan dasar kemampuan individu sepanjang hidupnya. Pada tahap ini, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat pesat dan dinamis, baik dari segi fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, maupun moral. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat pada masa ini menjadi kunci dalam mengoptimalkan seluruh potensi perkembangan anak (Agustriana et al., 2022; Aisyah, 2020; A'yun et al., 2024; Baker & Jambon, 2025; Bergem, 1990). Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), masa ini sering disebut sebagai golden age atau masa emas perkembangan anak, karena pada usia ini otak anak berkembang sangat cepat dan sensitif terhadap rangsangan lingkungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekitar 80% kapasitas otak manusia terbentuk pada usia lima tahun pertama kehidupan, sehingga pengalaman belajar pada periode ini akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak di masa mendatang (Santrock, 1994).

Salah satu aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam tahap perkembangan anak usia dini adalah perkembangan motorik halus. Motorik halus merujuk pada kemampuan anak untuk mengontrol dan mengkoordinasikan gerakan otot-otot kecil, terutama pada jari dan tangan, yang sangat penting dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti menulis, menggambar, menggunting, menempel, dan mewarnai. Kemampuan ini tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan dasar dalam aktivitas akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kemandirian, kepercayaan diri, konsentrasi, serta kemampuan pemecahan masalah anak (Hurlock, 1980). Dalam konteks pendidikan, keterampilan motorik halus menjadi landasan bagi kesiapan anak dalam menghadapi kegiatan belajar formal di jenjang berikutnya.

Perkembangan motorik halus anak tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup aspek biologis seperti kematangan sistem saraf, genetika, dan kondisi kesehatan anak. Sementara itu, faktor eksternal meliputi stimulasi lingkungan, pola asuh orang tua, peran guru, serta kesempatan anak untuk bereksplorasi melalui kegiatan bermain dan pembelajaran yang bermakna (Budiwaluyo & Muhid, 2021). Dalam hal ini, kegiatan bermain menjadi media utama bagi anak untuk mengasah kemampuan motoriknya, karena melalui bermain anak dapat belajar secara alami, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dalam praktik pendidikan di taman kanak-kanak, kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan motorik halus umumnya dilakukan melalui aktivitas seperti menulis, menebalkan huruf, menggambar, dan mewarnai. Aktivitas tersebut tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif, persepsi visual, dan koordinasi tangan-mata anak. Misalnya, kegiatan menulis tidak sekadar melibatkan gerakan tangan, tetapi juga menuntut kemampuan konsentrasi, pengenalan simbol, dan pemahaman arah gerakan. Demikian pula dengan kegiatan mewarnai, yang melatih anak untuk mengontrol tekanan tangan, mengenal warna, serta mengembangkan rasa estetika dan kesabaran.

Namun, dalam kenyataannya, tidak semua anak menunjukkan perkembangan motorik halus yang optimal. Berdasarkan pengamatan awal di TK PGRI 1 Blega, masih ditemukan beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang memerlukan koordinasi halus, seperti memegang pensil dengan benar, menebalkan huruf, atau mewarnai dengan rapi. Bahkan, beberapa anak menunjukkan resistensi emosional, seperti tantrum atau keengganan untuk mengikuti kegiatan tertentu yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Kondisi ini

menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan individu dalam pencapaian perkembangan motorik halus, yang dapat disebabkan oleh variasi stimulasi lingkungan, dukungan keluarga, atau kesiapan biologis anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam perkembangan kemampuan fisik motorik halus anak usia dini di TK PGRI 1 Blega, khususnya dalam kegiatan menulis, membaca, dan mewarnai. Fokus utama penelitian diarahkan pada pemahaman mengenai bagaimana anak mengembangkan kemampuan motorik halusnya dalam konteks kegiatan belajar yang terstruktur maupun yang bersifat bermain. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala dan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan motorik halus anak, baik dari aspek internal (seperti usia, kondisi emosional, dan karakter bawaan) maupun eksternal (seperti peran guru, metode pembelajaran, dan dukungan orang tua di rumah).

Dalam menganalisis hasil temuan, penelitian ini mengacu pada dua kerangka teori utama, yaitu teori nativisme dan teori psikoanalisis. Teori nativisme, yang dikemukakan oleh Arthur Schopenhauer dan dikembangkan lebih lanjut oleh tokoh-tokoh pendidikan klasik, menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan atau hereditas. Artinya, kemampuan motorik halus anak sebagian besar ditentukan oleh potensi alami yang sudah ada sejak lahir. Namun, pandangan ini dianggap belum sepenuhnya memadai untuk menjelaskan dinamika perkembangan anak usia dini, karena perkembangan juga sangat bergantung pada interaksi dengan lingkungan.

Sementara itu, teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kanak-kanak, terutama interaksi dengan orang tua dan lingkungan terdekat. Dalam konteks perkembangan motorik halus, teori ini menjelaskan bahwa pengalaman emosional anak, seperti rasa aman, penerimaan, dan dukungan dari orang-orang di sekitarnya, dapat berpengaruh signifikan terhadap kemauan dan kemampuan anak dalam mengeksplorasi aktivitas yang membutuhkan koordinasi fisik dan konsentrasi. Anak yang mendapatkan dukungan positif dari guru dan orang tua cenderung menunjukkan minat yang lebih tinggi dan ketekunan dalam mengembangkan keterampilan motorik halusnya.

Berdasarkan kedua teori tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan motorik halus anak usia dini merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor bawaan dan lingkungan. Oleh karena itu, strategi pengembangan motorik halus harus dirancang secara holistik dengan memperhatikan kebutuhan individual anak, menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi, serta melibatkan peran aktif guru dan orang tua dalam memberikan dukungan yang konsisten dan positif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini dalam konteks pembelajaran di kelas. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara alami berdasarkan pengalaman langsung anak dalam aktivitas belajar, tanpa manipulasi atau intervensi dari peneliti. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan perilaku anak secara kontekstual serta memahami makna yang terkandung di balik aktivitas yang dilakukan anak dalam mengembangkan keterampilan motorik halusnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk mengamati perilaku

dan respons anak secara holistik. Observasi difokuskan pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan otot-otot halus, seperti menulis, mewarnai, menebalkan huruf, dan membaca. Selama proses observasi, peneliti mendokumentasikan perilaku anak secara sistematis melalui catatan lapangan (field notes), dokumentasi foto, serta rekaman aktivitas belajar untuk mendukung validitas data.

Subjek penelitian terdiri atas 24 anak kelompok A di TK PGRI 1 Blega, dengan fokus pengamatan utama pada satu anak laki-laki berusia 4 tahun bernama Marcello Ayyubi Rasyad. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Anak yang menjadi fokus utama menunjukkan karakteristik perkembangan motorik halus yang khas, seperti kesulitan dalam memegang alat tulis, koordinasi mata-tangan yang belum stabil, dan reaksi emosional saat menghadapi tugas yang memerlukan ketelitian tinggi.

Selain mengamati aktivitas anak, peneliti juga mencatat interaksi sosial dan emosional antara anak dengan guru serta teman sebaya selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati meliputi tingkat konsentrasi, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, ekspresi emosi, serta bentuk dukungan yang diberikan oleh guru untuk membantu anak mengatasi kesulitan.

Data yang diperoleh dari observasi kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles et al., 2020). Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh diseleksi dan disederhanakan untuk difokuskan pada temuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil observasi disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan perkembangan kemampuan motorik halus anak secara komprehensif. Tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menginterpretasikan pola-pola perilaku yang muncul dan mengaitkannya dengan teori perkembangan anak, khususnya teori nativisme dan psikoanalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan secara mendalam perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui empat jenis aktivitas utama, yaitu mewarnai, menebalkan huruf, menulis, dan membaca. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di TK PGRI 1 Blega, ditemukan bahwa anak yang menjadi fokus penelitian, yaitu Marcello Ayyubi Rasyad, menunjukkan perkembangan motorik halus yang masih berada pada tahap awal. Hal ini tampak dari berbagai tantangan yang dihadapi anak dalam mengoordinasikan gerakan tangan, mengendalikan emosi saat beraktivitas, serta mempertahankan fokus dan motivasi selama kegiatan berlangsung. Temuan ini menggambarkan bahwa perkembangan motorik halus tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan belajar.

Pada aktivitas mewarnai, anak menunjukkan tingkat minat yang relatif rendah. Dalam beberapa kesempatan, anak cenderung menolak untuk melakukan kegiatan mewarnai dan bahkan mengalami tantrum ketika diminta menyelesaikan tugas tersebut. Berdasarkan penjelasan guru, anak sering kehilangan fokus dan tampak mudah frustrasi apabila hasil pewarnaannya tidak sesuai dengan keinginannya. Anak juga menunjukkan kecenderungan untuk berhenti di tengah kegiatan atau meminta bantuan guru secara berulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak masih menghadapi hambatan dalam pengendalian emosi serta memiliki motivasi intrinsik yang rendah terhadap aktivitas yang menuntut

ketelitian dan kesabaran. Ketidakstabilan emosi ini berdampak pada kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Menurut teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, fase perkembangan awal anak sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara dorongan internal dan kontrol lingkungan. Dalam konteks ini, kurangnya dorongan positif dan rasa puas terhadap hasil karya sendiri dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan kemampuan motoriknya. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang lebih suportif dan memberikan penguatan positif agar anak dapat menikmati proses belajar tanpa tekanan emosional.

Pada aktivitas menebalkan huruf, kemampuan anak masih terbatas. Gerakan tangan anak terlihat kaku dan kurang stabil, menunjukkan bahwa koordinasi antara mata dan tangan belum berkembang secara optimal. Ketika diminta menebalkan huruf, anak sering keluar dari garis atau menekan pensil terlalu kuat. Meskipun demikian, anak menunjukkan kemampuan mengenali bentuk huruf melalui bimbingan visual dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan dan arahan visual memiliki peran penting dalam membantu anak memahami bentuk dan pola huruf. Dari perspektif teori nativisme, perkembangan kemampuan ini merupakan hasil kombinasi antara potensi bawaan dan pengalaman belajar. Anak secara alami memiliki potensi koordinasi motorik yang berkembang seiring pertumbuhan biologis, namun stimulasi dari lingkungan seperti latihan menebalkan huruf secara berulang mempercepat proses kematangan keterampilan tersebut. Pengamatan juga menunjukkan bahwa anak lebih responsif ketika guru menggunakan media bergambar atau alat bantu visual yang menarik, seperti huruf berwarna atau papan tulis magnetik, yang memudahkan anak untuk mengenali pola dengan cara yang menyenangkan.

Selanjutnya, pada aktivitas menulis, anak menghadapi kesulitan dalam memegang alat tulis dengan posisi yang benar. Pegangan tangan anak cenderung kaku, dan pergelangan tangan kurang fleksibel, yang mengakibatkan tulisan tampak tidak rapi dan tidak proporsional. Anak masih memerlukan bantuan guru dalam mengatur posisi tangan dan arah gerakan saat menulis. Meskipun hasil tulisan belum menunjukkan bentuk huruf yang sempurna, anak tampak berusaha meniru contoh huruf yang diberikan guru. Upaya ini menunjukkan adanya motivasi belajar yang mulai berkembang, meskipun kemampuan otot halus pada jari dan tangan masih perlu diperkuat. Berdasarkan teori perkembangan Piaget, aktivitas menulis termasuk dalam keterampilan simbolik yang berkembang pada tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), di mana anak mulai menggunakan simbol atau bentuk sebagai representasi dari objek nyata. Dalam hal ini, latihan menulis bukan sekadar aktivitas mekanis, tetapi juga sarana untuk melatih koordinasi persepsi visual, motorik halus, dan daya ingat simbolik. Oleh karena itu, latihan menulis perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan bermain agar anak tidak merasa terbebani dan tetap termotivasi untuk berlatih.

Pada aktivitas membaca, kemampuan anak masih berada pada tahap pra-literasi. Anak mulai mampu mengenali beberapa huruf dan simbol, tetapi belum dapat membaca kata atau kalimat secara utuh. Anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika kegiatan membaca dikaitkan dengan gambar, cerita bergambar, atau lagu anak-anak. Hal ini menandakan bahwa pendekatan visual dan naratif lebih efektif untuk meningkatkan minat baca anak pada tahap awal perkembangan literasi. Anak juga menunjukkan respons positif terhadap kegiatan membaca bersama, di mana guru membacakan cerita dengan ekspresi yang menarik. Dari segi perkembangan kognitif, kegiatan ini memperkuat hubungan antara persepsi visual dan pemahaman simbolik, serta membangun dasar untuk kemampuan membaca formal di tahap selanjutnya. Temuan ini sejalan dengan

pandangan teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan bimbingan orang dewasa dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan motorik halus anak masih berada pada tahap awal dan memerlukan stimulasi berkelanjutan. Hambatan yang muncul tidak hanya disebabkan oleh faktor biologis, tetapi juga oleh kurangnya pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Anak yang mengalami kesulitan dalam aktivitas motorik halus cenderung menunjukkan reaksi emosional negatif seperti frustrasi, menolak kegiatan, atau kehilangan motivasi. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Pendekatan yang melibatkan unsur bermain, eksplorasi, dan pengalaman sensorik diyakini lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus. Kegiatan seperti bermain plastisin, meronce, melipat kertas, atau mencocok gambar dapat menjadi alternatif stimulasi yang menyenangkan sekaligus bermanfaat bagi penguatan otot halus tangan anak. Di sisi lain, dukungan emosional yang konsisten dari guru dan orang tua juga berperan dalam membangun rasa percaya diri anak terhadap kemampuannya. Berdasarkan teori nativisme, sebagian kemampuan motorik memang bersifat bawaan dan berkembang seiring pertumbuhan biologis anak. Namun, teori psikoanalisis menegaskan bahwa pengalaman masa kanak-kanak, terutama yang berkaitan dengan rasa aman, penerimaan, dan penghargaan, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku dan keterampilan anak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan motorik halus anak usia dini merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal (biologis dan emosional) dan faktor eksternal (lingkungan dan pengalaman belajar). Optimalisasi perkembangan motorik halus anak tidak dapat dicapai hanya melalui latihan teknis, tetapi juga harus diimbangi dengan pendekatan yang memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan afektif anak. Peran pendidik anak usia dini sangat krusial dalam memberikan stimulasi yang tepat, konsisten, dan menyenangkan, agar anak dapat berkembang secara harmonis baik dari segi fisik maupun emosional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK PGRI 1 Blega, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih berada pada tahap perkembangan awal dan memerlukan stimulasi yang lebih intensif, terarah, dan berkesinambungan. Anak menunjukkan berbagai tantangan dalam aktivitas mewarnai, menebalkan huruf, menulis, dan membaca, yang mengindikasikan bahwa koordinasi antara mata dan tangan, kekuatan otot halus, serta kemampuan regulasi emosi belum berkembang secara optimal. Kesulitan yang muncul, seperti kurangnya fokus, gerakan tangan yang kaku, hingga resistensi emosional terhadap kegiatan belajar, memperlihatkan bahwa perkembangan motorik halus tidak hanya dipengaruhi oleh aspek biologis, tetapi juga oleh faktor psikologis dan lingkungan belajar yang mendukung.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi yang dilakukan secara berulang, penggunaan media visual yang menarik, dan pendekatan pembelajaran yang berbasis bermain terbukti mampu meningkatkan minat dan partisipasi anak

dalam kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik halus. Peran guru sangat penting dalam memberikan arahan, bimbingan, serta penguatan positif untuk membantu anak mengembangkan koordinasi dan ketekunan. Demikian pula, dukungan orang tua di rumah menjadi faktor penentu dalam memperkuat hasil pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian, perkembangan motorik halus anak usia dini merupakan hasil interaksi kompleks antara potensi bawaan dan pengalaman belajar. Lingkungan yang memberikan pengalaman multisensorik, dukungan emosional, serta kesempatan eksplorasi yang memadai akan mempercepat kematangan keterampilan motorik halus anak. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu berkolaborasi dalam merancang kegiatan yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, agar proses pembelajaran tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri, kemandirian, dan motivasi intrinsik anak sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriana, N., Kurniah, N., Alexon, A., Kusumah, R. G. T., & Adiarti, W. (2022). Edutainment Method Learning: Exploration of Variables and Implications on Children's Social Skills. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 27–38. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2022.81-03>
- Aisyah, A. (2020). Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Balok. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 36–40. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol2.no02.a3018>
- A'yun, Q., Nurhayati, N., Damayanti, N. A., Nadhifah, A., Fadilah, N. U., & Nazarullail, F. (2024). Permainan Tradisional Boy-Boyan: Upaya Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka dalam Bahasa Madura. *Nak-Kanak Journal of Child Research*, 1(4), 145–152. <https://doi.org/10.21107/njcr.v1i4.76>
- Baker, E. R., & Jambon, M. (2025). Preschoolers' cognitive skills predict their developing moral self. *Journal of Experimental Child Psychology*, 252, 106153. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2024.106153>
- Bergem, T. (1990). The Teacher As Moral Agent. *Journal of Moral Education*, 19(2), 88–100. <https://doi.org/10.1080/0305724900190203>
- Budiwaluyo, H., & Muhid, A. (2021). Manfaat Bermain Papercraft Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Pada Anak Usia Dini: Literature Review. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 76–93.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed). McGraw-Hill.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Fourth edition). SAGE.
- Santrock, J. W. (1994). *Child development* (6th ed). Brown & Benchmark Publishers.